

# PERGESERAN PERSEPSI KEADILAN DI KALANGAN MUSLIM DALAM ARISAN INDEKS

*Abdul Hamid\**

---

## Abstract

*The development of arisan indeks in the life of Moslems of Karangdoro-Tegaljati-Banyuwangi, indicates a new perception of justice in the context of arisan tradition. The main concern of this research is understanding the new perception of justice. This research is a qualitative research applying sociological and ethical Approaches. The data was reached by the techniques of interview, observation, and document study. The data was analyzed using the rational choice theory and the general perspective of contextual ethics as the theoretical framework. One of the results of this research is that the perception of justice of the oslem participants of the arisan indeks is rational and contextual in its character. One of the principles of the Moslems' perception is that the value of justice in the context of arisan indeks relates to not only the nominal of money but also, and more importantly, the substantive value of money.*

**Keywords:** *Arisan Indeks, Persepsi Keadilan.*

---

---

\* Dosen Tetap Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan

## PENDAHULUAN

Arisan merupakan kegiatan sosial-ekonomi yang populer di kalangan masyarakat Indonesia. Kegiatan arisan sudah dikenal lama di kalangan masyarakat Indonesia. Namun demikian, popularitas arisan menjadi sedemikian meningkat tajam sejak tahun 1970-an dan melibatkan berbagai kalangan dalam masyarakat. Arisan bisa melibatkan kalangan keluarga saja, seperti arisan keluarga, bisa juga melibatkan kalangan yang lebih luas melalui jalinan pertemanan. Dengan arisan, seseorang akan bisa memperoleh uang *cash* dalam jumlah tertentu. Dengan uang *cash* tersebut, ia bisa membeli sesuatu yang di luar kemampuan keuangannya. Atau, setidaknya, ia bisa membelinya lebih cepat daripada jika harus menabung sendiri sedikit demi sedikit.

Melibatkan perputaran sejumlah uang di tengah masyarakat, arisan termasuk aktivitas dalam sektor keuangan yang bersifat informal. Arisan merupakan suatu perkumpulan dengan sistem kredit bergilir (*rotating credit associations*).

Dalam arisan pada umumnya, semua peserta arisan memperoleh arisan dalam jumlah nominal yang sama antara satu peserta dengan peserta yang lainnya. Begitu juga, masing-masing mereka memiliki beban kewajiban setoran dalam jumlah nominal yang sama pula. Tidak demikian halnya dengan arisan indeks. Dalam arisan indeks, semua peserta arisan memperoleh uang arisan dalam jumlah nominal yang sama, tetapi kewajiban penyeterannya berbeda pada masing-masingnya. Yang memperoleh lebih awal memiliki beban penyeteran lebih besar daripada yang lebih belakangan. Sedemikian rupa sehingga dalam keseluruhan satu putaran arisan, peserta pada giliran bagian awal menyetor uang dalam jumlah nominal yang lebih besar daripada yang diterima, yang pada giliran bagian tengah menyetor kurang lebih sama dengan yang diterima, dan yang pada giliran bagian akhir menyetor lebih sedikit daripada yang diterima.

Mengapa arisan semacam ini bisa diterima dan dipandang adil oleh kalangan Muslim? Persoalan ini menurut penulis menarik untuk dikaji.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif<sup>1</sup>. Kajian difokuskan pada bagaimana proses arisan indeks, bagaimana fungsi sosial ekonominya bagi peserta, serta bagaimana persepsi peserta tentang keadilan dalam arisan indeks tersebut, mengingat ada selisih jumlah nominal uang yang disetor dan diterima oleh peserta?

Menghampiri objek kajian dengan pendekatan sosiologis dan etik, penelitian ini menggunakan teori pilihan rasional dan perpektif umum tentang etika kontekstualis<sup>2</sup> sebagai kerangka analisis. Data digali dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen<sup>3</sup>.

## TEMUAN DAN BAHASAN PENELITIAN

### 1. Proses Arisan Indeks

Ketika seseorang memutuskan untuk menjadi anggota atau peserta arisan indeks, dia mendatangi koordinator arisan. Atau, juga bisa, dia yang didatangi oleh koordinator arisan tersebut. Bergantung pada kesepakatan di antara mereka. Sebelum benar-benar didaftar menjadi peserta, dia terlebih dahulu diberi tahu dan diminta untuk menentukan pilihan-pilihan skema arisan indeks yang ada.

Skema arisan indeks bermacam-macam. Ragam skema arisan indeks ini bergantung kesiapan atau kemampuan koordinator dalam mengadakannya. Skema arisan indeks bisa di bawah satu juta, satu juta, sepuluh juta, dua puluh juta, dan seterusnya hingga ratusan juta. Pada tiap-tiap skema itu, banyaknya jumlah anggota sudah ditentukan oleh koordinator. Ditentukan pula berapa setoran yang harus diberikan di masing-masing nomor urut waktu giliran penerimaannya. Jika satu

---

<sup>1</sup> Tentang penelitian kualitatif, baca, antara lain Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), Cet. Ke-7, khususnya hlm. 1-7

<sup>2</sup> Bandingkan dengan K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia, 2004), Hlm. 254; A Sony Keraf, *Etika Bisnis: Tuntutan dan Relevansinya* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), Hlm. 27

<sup>3</sup> Tentang wawancara, obsrvasi, dan studi dokumen sebagai teknik pengumpulan data, baca, antara lain, Norman K. Denzin & Yvanna S Lincoln (Ed.), *Handbook of Qualitative Research* (London, New Delhi: SAGE Publications, 1994), khususnya hlm. 361-94

skema yang dibuat itu masih baru ditawarkan, atau belum ada pesertanya, maka orang yang mendaftar bisa memilih nomor urut berapapun, karena memang masing kosong semuanya atau belum ada peserta pendaftar. Tetapi, jika sebagian nomor urut giliran penerimaannya itu sudah ada pesertanya, maka peserta baru hanya memiliki kesempatan untuk memilih nomor urut yang belum ada pesertanya saja. Sedemikian rupa, sehingga orang yang mau menjadi peserta yang terakhir dalam satu skema arisan indeks hanya memiliki satu pilihan saja, yakni, satu-satunya yang belum ada pendaftar atau pesertanya.

Biasanya, peserta yang paling awal yang hendak mendaftar sebagai anggota suatu skema arisan indeks tidak selalu memilih nomor urut yang paling awal pula. Karang memang ada kebebasan untuk memilih nomor urut yang mana saja, maka peserta memilihnya secara bebas. Peserta yang lebih awal mendaftar belum tentu memilih nomor urut yang lebih awal. Begitu juga sebaliknya.

Demikianlah, setelah satu skema arisan indeks terpenuhi seluruh pesertanya, arisan indeks dimulai. Masing-masing peserta memperoleh giliran penerimaan sesuai dengan jadwal urutan penerimaannya masing-masing. Tetapi, begitu satu skema arisan indeks dimulai, seluruh peserta berkewajiban memberikan uang setoran, yang nominalnya berbeda antara yang memperoleh arisan pada urutan awal dengan peserta yang memperoleh arisan pada urutan lebih selanjutnya. Perbedaan setoran ini memang sejak awal diketahui dan disepakati masing-masing peserta arisan indeks. Dengan mendaftar sebagai peserta arisan indeks, masing-masing peserta arisan indeks telah mengetahui perbedaan kewajiban penyetoran tersebut.

Selanjutnya, setiap peserta arisan indeks menyetorkan kewajiban setorannya kepada koordinator arisan. Peserta arisan yang ingin menyetorkan kewajiban setorannya bisa mendatangi rumah koordinator arisan. Pada prinsipnya, koordinatorlah yang bertanggung-jawab atau sejak awal bersedia untuk mengambil kewajiban setoran tersebut ke para peserta arisan. Dan biasanya demikianlah, koordinator pro-aktif mengambil setoran arisan ke peserta arisan.

Mengambil setoran peserta arisan, dalam pengalaman Nur Saewan, tidak terlalu menyulitkan. Koordinator arisan bisa bertemu di mana saja sesuai dengan kesepakatan. Artinya, mengambil setoran arisan tersebut,

koordinator tidak selalu harus datang ke rumah peserta. Koordinator bisa bertemu di tempat kerja, dan lain-lain. Hal ini dimungkinkan oleh adanya teknologi komunikasi seperti HP. Melalui HP, kesepakatan bisa dibuat sebelumnya, selanjutnya bisa bertemu di tempat yang disepakati untuk pembayaran kewajiban setoran tersebut.

Pada periode satu putaran dari satu skema arisan indeks tersebut, di samping melakukan penarikan kewajiban setoran, koordinator juga berkewajiban atau, lebih tepatnya mungkin, menyetujui bersedia mengantarkan uang arisan kepada peserta arisan yang mendapat giliran untuk memperolehnya. Memang pada dasarnya peserta arisan yang mendapat giliran, bebas mengambilnya di mana saja sesuai kesepakatan, termasuk melalui transfer lewat bank. Tetapi sebagian besar yang selama ini berjalan, koordinatorlah yang mengantarkannya ke rumah peserta arisan penerima giliran, dan koordinator melakukannya tanpa keberatan karena memang sudah disepakati sejak awal.

Dalam penyerahan uang arisan kepada penerima, koordinator memegang bukti penyerahan/penerimaan uang. Jika lewat transfer, koordinator cukup menyimpan slip bukti transfer sebagai bukti telah diserahkan. Kalau diambil oleh peserta ke rumah koordinator atau koordinator yang mendatangi rumah penerima, biasanya disiapkan form khusus bukti penyerahan/penerimaan. Biasanya, jika dalam penyerahan tersebut, koordinator yang mendatangi rumah peserta penerima giliran arisan, koordinator tidak hanya membawa uang arisan, melainkan juga menyiapkan kebutuhan administratif berupa form bukti penyerahan/penerimaan yang diperlukan.

Demikianlah proses arisan indeks tersebut berlangsung sampai pada giliran yang terakhir. Ketika peserta yang memperoleh berada dalam nomor urut terakhir, tiba giliran dan telah memperoleh haknya, maka arisan indeks berakhir bersamaan dengan penyerahan uang arisan indeks untuk peserta giliran terakhir tersebut.

## **2. Fungsi Sosial Ekonomi Arisan Indeks**

Arisan dikenal sebagai suatu perkumpulan dengan sistem kredit bergilir (*rotating credit associations*). Karena itu, arisan merupakan sumber pendanaan bagi masyarakat. Melalui arisan, peserta arisan memperoleh

dana dalam jumlah tertentu untuk berbagai keperluan. Karena arisan merupakan suatu perkumpulan yang secara periodik mempertemukan anggota-anggotanya dalam mekanisme pengundian arisan, arisan pada umumnya juga memiliki fungsi-fungsi sosial tertentu. Arisan bisa menjadi sarana saling bertemu secara tatap muka antar warga masyarakat. Arisan menjadi sarana perkenalan ataupun peningkatan keakraban antara satu warga dengan warga lainnya, dan sebagainya. Fungsi sosial semacam ini, relatif tidak terjadi dalam arisan indeks.

Sebagaimana telah disinggung dan dipaparkan sebelumnya, adanya arisan indeks sangat bergantung pada peran koordinatornya. Proses perjalanan satu putaran dalam satu skema arisan indeks, mulai awal sampai akhir, tidak membutuhkan pertemuan antar seluruh peserta arisan. Proses itu hanya meniscayakan pertemuan antara seorang peserta arisan indeks dengan koordinatornya. Antar peserta tidak saling bertemu, baik dalam proses pendaftaran, penyetoran, maupun penerimaannya. Peserta hanya memilih nomor urut giliran yang masih kosong yang ditawarkan oleh koordinatornya. Dan setelah memilih, dan semua nomor urut sudah penuh atau lengkap pesertanya, peserta menyetor kewajibannya dan memperoleh bagian dari gilirannya dari koordinatornya. Demikian hingga satu skema arisan indeks berakhir.

Dalam arisan indeks, bisa saja seorang peserta tidak tahu pasti peserta lainnya. Yang penting dia kenal dengan koordinatornya.

Jadi, sebagian peserta arisan indeks bisa saja kenal dengan sebagian yang lainnya, tetapi yang demikian itu bukan karena keikutsertaannya di arisan melainkan karena sebelumnya memang sudah kenal. Demikian juga, kedekatan hubungan antara satu peserta dengan peserta yang lainnya bergantung pada keadaan hubungan sebelumnya. Kalau dekat hubungan itu, bukan karena keikut-sertaannya di arisan indeks, melainkan memang sebelumnya sudah dekat.

Sementara yang sebelumnya tidak saling kenal, bisa tetap demikian keadaannya. Mereka tetap tidak saling kenal sebagaimana sebelumnya, bahkan, hingga satu putaran arisan yang diikutinya telah berakhir, meskipun mereka sebenarnya terikat dalam satu kelompok atau skema arisan indeks.

Para peserta arisan indeks tampaknya juga tidak merasa perlu mengenal peserta lainnya. Mereka mungkin saja melihat nama-nama

peserta lainnya, karena ketika awal mendaftar koordinator biasanya menunjukkan peserta yang sudah mendaftar. Tetapi, pengenalan lebih jauh tidak terjadi. Yang penting bagi mereka adalah mengenal koordinatornya. Dan komunikasi reguler, setidaknya dalam rangka penyetoran uang arisan dan penerimaannya, memang bisa meningkatkan keakraban. Tapi hal itu terjadi bukan antar peserta, melainkan antara seorang peserta dengan koordinator arisan indeks.

Para peserta arisan apapun tentunya memiliki ancangan untuk apa dana arisan yang didapatnya diperuntukkan. Demikian juga para peserta arisan indeks. Mereka juga memiliki ancangan penggunaan dana dari keikutsertaannya dalam arisan indeks.

Para peserta arisan indeks, khususnya yang mengikuti arisan indeks menggunakan dana arisan untuk beragam pemanfaatan. Tetapi, sebagian besar adalah untuk keperluan modal usaha.

Para peserta arisan indeks bermaksud mendapatkan dana dalam rangka keperluan-keperluan lain. Keperluan-keperluan lain tersebut antara lain untuk keperluan dana pendidikan, untuk membangun rumah, untuk membeli perlengkapan rumah tangga seperti kulkas, mesin cuci, TV, dan sebagainya, untuk keperluan naik haji, dan ada juga yang sekedar untuk menabung.

### **3. Persepsi Keadilan dalam Arisan Indeks**

Arisan indeks sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, berupa uang sebagai objeknya. Artinya, penerimaan arisan berupa uang. Demikian halnya, tentu, beban setorannya, juga berupa uang. Karena penerima yang lebih awal menyetor jumlah uang lebih besar daripada yang lebih kemudian atau lebih belakangan padahal mereka semua memperoleh bagian penerimaan arisan dalam jumlah nominal yang sama, maka dengan sendirinya di dalamnya terkandung problem keadilan. Apakah peserta arisan ini, apalagi yang menanggung setoran lebih besar daripada penerimaan arisan, tidak memandang bahwa sistem seperti itu tidak adil? Apalagi, arisan-arisan yang selama ini ada di masyarakat, umumnya menyamakan nominal jumlah tanggungan maupun penerimaan di antara para anggota atau pesertanya.

Pada faktanya, arisan indeks berjalan dan berkembang. Pesertanya

juga ada. Ini menunjukkan bahwa para peserta arisan telah menyetujui sistem itu bagi mereka masing-masing dengan ikut serta dalam arisan tersebut sebagai peserta. Dan dalam konteks ini, mereka umumnya memandang sistem ini adil.

Para peserta memandang bahwa sistem seperti ini adil dengan argumentasi yang pada umumnya sama. Berpandangan bahwa kalau nomor urut satu setorannya lebih besar daripada penerima nomor dua dan seterusnya, hal itu adil karena penerima nomor satu tersebut dapat menggunakan dananya untuk modal usaha. Begitu juga jika yang bagian akhir mendapat lebih dari setorannya, karena memang tidak memiliki kesempatan untuk menjadikannya modal usaha lebih dulu sebagaimana yang memperoleh giliran sebelumnya.

Pandangan peserta menambahkan bahwa, di samping itu, juga ada faktor penyusutan nilai substantif uang. Dalam konteks penyusutan nilai substantif uang tersebut, meskipun dalam arisan indeks yang memperoleh di bagian awal memperoleh nominal uang yang sama dengan uang yang bagian akhir, tetapi nilai uang pada saat yang bagian awal tersebut menerima, dipandang berbeda dengan nilai uang pada saat yang bagian akhir mendapat giliran penerimaan. Karena nilai uang yang diterima oleh peserta bagian awal lebih besar daripada yang bagian belakangan, maka yang bagian lebih awal sudah seharusnya memiliki beban penyeteroran yang secara nominal lebih besar. Begitu juga sebaliknya. Yang bagian akhir memiliki beban penyeteroran yang secara nominal lebih besar dari yang diterimanya. Semuanya itu, untuk memenuhi tuntutan, kesepadanan yang dipandangny adil.

Dalam konteks penyusutan nilai uang, dalam arisan indeks, koordinator arisan memiliki peran penting. Koordinatorlah yang menyusun indeks atau gradasi beban penyeteroran yang berbeda-beda di antara masing-masing peserta arisan sesuai dengan nomor urut penerimaannya, sedangkan peserta atau calon peserta hanya menerima daftar yang sudah tersusun. Dan jika dikaitkan dengan pandangan tentang penyusutan nilai uang dalam konteks arisan indeks, maka indeks atau gradasi itu diasumsikan merefleksikan penyusutan nilai uang yang dimaksud. Masalahnya, tentu, bagaimana nilai penyusutan itu ditentukan?

Dalam hal ini, tidak menghitung sendiri dengan mempertimbangkannya



dengan nilai inflasi yang terjadi misalnya, melainkan dengan menggunakan patokan berupa perbandingan dengan tingkat bunga kredit di bank. Koordinator menggunakan suku bunga kredit bank sebagai patokan, untuk kemudian menentukan penyusutan nilai itu sesuai dengan perkiraan yang pas menurut perhitungan dan perasaannya. Selama ini, dalam susunan indeks yang ditentukan, koordinator menentukan nilai nominalnya selalu di bawah tingkat bunga kredit bank. Di samping itu, juga digunakan patokan titik tengah dari nomor urut penerima arisan. Titik tengah ini adalah posisi yang di situ peserta yang menempatnya ditentukan kurang sedikit atau lebih sedikit atau persis sama dalam hal jumlah nominal beban kewajiban penyetoran dan hak penerimaannya. Ke atas dari nomor urut tengah ini, nominal beban kewajibannya secara berjenjang lebih besar dari pada penerimaannya hingga nomor urut pertama, sedangkan ke bawah hingga nomor urut terakhir, tentu saja sebaliknya, secara berjenjang beban kewajibannya lebih sedikit daripada nominal yang diterimanya.

Fenomena arisan indeks merupakan bagian dinamika yang terjadi di kalangan umat Islam. Penerimaan terhadap sistem arisan indeks tampaknya mencerminkan realitas yang mungkin saja sangat kompleks. Namun demikian, bagaimana penyikapan dan pandangan Muslim peserta arisan indeks terhadap sistem arisan yang berbeda dengan umumnya arisan yang sudah lama mentradisi, bisa menyingkapkan sebagian aspek dari kompleksitas tersebut.

Kalangan Muslim peserta arisan indeks mengikuti arisan indeks sebagai pilihannya dilandasi oleh pertimbangan-pertimbangan tertentu. Sebagaimana keyakinan James S. Coleman bahwa tindakan seseorang sebagai aktor rasional selalu mengarah pada suatu tujuan melalui pilihan-pilihan yang dapat memuaskan keinginan dan kebutuhannya<sup>4</sup>, kalangan muslim peserta arisan indeks menghadapi pilihan-pilihan yang beragam. Pilihan terhadap arisan indeks tampaknya dipandang lebih mampu memenuhi kebutuhan yang diinginkannya secara maksimal. Memilih mengikuti arisan indeks berarti memperoleh uang yang bisa dijadikan modal usaha dengan “tingkat pengembalian” yang lebih

---

<sup>4</sup> George Ritzer-Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Terj. Alimandan (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 394; James S. Coleman, *Dasar-Dasar Teori Sosial*, Terj. Imam Muttaqien, dkk. (Bandung: Pustaka Nusa Media, 1910), Cet. III, hlm.17

rendah dibandingkan dengan pilihan kredit perbankan. Juga bisa berarti mengumpulkan uang sedikit demi sedikit sebagai tabungan untuk berbagai keperluan, yang menguntungkan karena akan memperoleh “pengembalian” yang lebih besar nominal yang telah disimpannya. Faktor-faktor lain seperti kemudahan persyaratan, dan lain-lain, mungkin juga merupakan satu kesatuan yang mengantarkan pada pilihan arisan indeks di banding yang lain dalam mencapai tujuan yang sama.

Dalam konteks fenomena arisan indeks ini, mungkin benar tesis Max Weber tentang terjadinya rasionalisasi fenomena sosial termasuk di kalangan pengikut agama<sup>5</sup>. Kalangan Muslim pengikut arisan indeks tampak “merasional” dalam memandang fenomena arisan. Dengan sistem indeks-nya yang berbeda dengan umumnya arisan tradisional, arisan indeks diterima dan dipandang sebagai sesuatu yang adil.

Persepsi tentang keadilan dalam arisan memang tampak belum memiliki formulasi yang jelas dan komprehensif. Tetapi, aspek yang tampak jelas dalam persepsi tentang keadilan dalam arisan meniscayakan adanya prinsip bahwa yang menerima lebih dahulu harus menanggung beban pengembalian lebih besar daripada yang berikutnya. Keadilan dalam arisan tidak harus tetap dengan prinsip semua peserta menanggung beban dan menerima hak dalam jumlah yang sama sebagaimana yang terdapat dalam umumnya arisan yang telah lama mentradisi, melainkan bisa berubah seiring perkembangan zaman. Implikasinya, gagasan tentang keadilan sebagai konsep etik dalam konteks arisan indeks, lebih mencerminkan karakter etik-kontekstualis atau konsekuensialis daripada deontologis<sup>6</sup>.

## KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Proses arisan indeks diawali dengan tawaran oleh koordinator arisan

---

<sup>5</sup> Baca, George Ritzer-Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Terj. Alimandan (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 40.

<sup>6</sup> Tentang rasionalisasi kehidupan sosial Max Weber, baca, Anthony Giddens, *Sociology* (Malden, USA: Polity Press, 2006), 5<sup>th</sup> edition, hlm. 114

dengan ketentuan-ketentuan skema indeksinya. Calon peserta memilih nomor urutnya. Setelah seluruh jumlah anggota yang dibutuhkan dalam satu skema arisan indeks terpenuhi, arisan mulai berjalan. Masing-masing peserta menyetor kewajibannya kepada koordinator dan memperoleh haknya sesuai nomor urutnya. Demikian hingga satu putaran dari satu skema arisan indeks berakhir.

Arisan indeks tidak berimplikasi pada terbentuknya corak hubungan yang baru di antara para anggotanya. Intensitas interaksi hanya terbatas pada masing-masing anggota dengan koordinator arisan.

Pemanfaatan arisan indeks antara lain untuk keperluan modal usaha, keperluan dana pendidikan, membangun rumah, membeli perabotan rumah tangga, keperluan naik haji, serta sekedar untuk menabung saja.

Arisan sistem indeks dipandang adil. Meskipun secara konsepsional, gagasan keadilan dalam arisan indeks tampak belum terumuskan dengan jelas, namun salah satu aspeknya yang jelas adalah bahwa di dalamnya terkandung prinsip yang menerima lebih dahulu harus menanggung beban pengembalian lebih besar daripada yang berikutnya. Nilai keadilan berkaitan dengan nilai substantif uang, bukan semata nominalnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. 2004. *Etika*. Jakarta: Gramedia.
- Coleman, James S. 1920. *Dasar-Dasar Teori Sosial*. Terj. Imam Muttaqien, dkk. Cet. III. Bandung: Pustaka Nusa Media.
- Denzin, Norman K. & Lincoln, 1994. Yvanna S (Ed.). *Handbook of Qualitative Research*. London, New Delhi: SAGE Publications.
- Giddens, Anthony. 2006. *Sociology*. 5<sup>th</sup> edition. Malden, USA: Polity Press.
- Keraf, A Sony. *Etika Bisnis: Tuntutan dan Relevansinya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moleong, Lexy J. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. Ke-7. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George - Goodman, Douglas J. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Terj. Alimandan. Jakarta: Kencana.